

**PENGARUH PENGAMALAN SHALAT
TERHADAP PEMBINAAN AGAMA ISLAM ANAK
DALAM KELUARGA PETANI DESA BUGEL PANJATAN
KULON PROGO**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh :

SUGENG WIDIYANTO
91221174 / DY

1998

**PENGARUH PENGAMALAN SHALAT
TERHADAP PEMBINAAN AGAMA ISLAM ANAK
DALAM KELUARGA PETANI DESA BUGEL PANJATAN
KULON PROGO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh :

**SUGENG WIDIYANTO
91221174 / DY**

1998

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Saudara Sugeng Widiyanto
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara Sugeng Widiyanto yang berjudul : **"PENGARUH PENGAMALAN SHALAT TERHADAP PEMBINAAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA PETANI DESA BUGEL PANJATAN KULON PROGO"**, telah memenuhi syarat diajukan kepada fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqosyahkan.

Demikian semoga maklum adanya dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Pebruari 1998

Pembimbing


Drs. Muh. Abu Suhud

NIP : 150 241 646

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**PENGARUH PENGAMALAN SHALAT
TERHADAP PEMBINAAN AGAMA ISLAM ANAK
DALAM KELUARGA PETANI DESA BUGEL PANJATAN
KULON PROGO**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Sugeng Widiyanto

NIP. 91221174

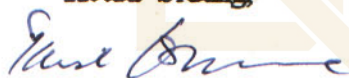
telah dimunaqosyahkan di depan Sidang Munaqosyah

pada tanggal 21 April 1998

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang,



Prof. Dr. Faisal Ismail, MA

NIP. 150 102 060

Sekretaris Sidang,



Drs. Sufaat Mansur

NIP. 150 017 909

Penguji I/Pembimbing Skripsi,



Drs. Muh. Abu Suhud

NIP. 150 241 646

Penguji II,



Drs. H. Abdi Rahman M

NIP. 150 104 164

Penguji III,



Drs. Abror Sodik

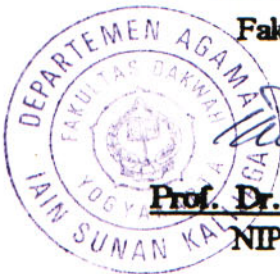
NIP. 150 240 124

Yogyakarta, 21 April 1998

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan,



Prof. Dr. Faisal Ismail, MA

NIP. 150 102 060

MOTTO

يايها الذين امنوا قوا انفسكم و اهليكم
نارا وقودها الناس و الحجارة (التحريم :)

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*)*

*) Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1989) hal. 951

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan buat :

1. Ayah & Bundaku
2. Kakak-kakakku & adik-adikku
3. Sahabat dan saudara-saudaraku seiman dan
seperjuangan, warga petani Gisik desa Bugel

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam, atas segala karuniaNya sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati kami sampaikan ucapan ucapan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Yang tercinta ayah dan bunda yang dengan sabar dan penuh kasih sayang telah membimbing dan membiayai hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dekan beserta stafnya, selaku pimpinan pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Abu Suhud, yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran telah membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak kepala desa Bugel beserta seluruh stafnya, yang telah memberi ijin dan membantu terlaksananya penelitian ini.
5. Segenap kepala Dusun yang berada di wilayah Gisik desa Bugel, yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini dari awal hingga selesai.
6. Semua pihak yang telah memberi bantuan dalam penelitian sampai kepada penulisannya, yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

Kepada semuanya, kami haturkan banyak-banyak terimakasih. Harapan dan doa kami semoga Allah SWT berkenan menerima budi baiknya, atas segala bantuan yang telah diberikannya.

Akhir kata, menjadi harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi pengembangan dakwah islamiyah dan dunia konseling agama Islam khususnya.

Yogyakarta, 8 Januari 1998

Penyusun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	
1. Tinjauan Umum Tentang Shalat	
a. Pengertian shalat	8
b. Kedudukan dan dasar perintah shalat	10
c. Sangsi meninggalkan shalat	13
d. Syarat dan rukun shalat	15
e. Hikmah shalat	16

2. Tinjauan Umum Tentang Pembinaan Agama Islam

a. Pengertian pembinaan agama Islam	19
b. Dasar pembinaan agama Islam kepada anak	20
c. Pembinaan agama Islam kepada anak	21
G. Hipotesa	30
H. Variabel Penelitian	31
I. Devinisi Operasional	31
J. Metode Penelitian	
1. Populasi dan Sampel Penelitian	34
2. Metode Pengumpul Data	35
3. Metode Analisa Data	37

BAB II: DISKRIPSI SUBYEK PENELITIAN

A. Letak Geografis	41
B. Sejarah Lahir dan Perkembangan Petani Gisik Desa Bugel	41
C. Gambaran Umum Keluarga Petani Muslim	45

BAB III : ANALISA DATA PENELITIAN

PENGARUH PENGAMALAN SHALAT ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK	50
A. Pengamalan Shalat	51
B. Pembinaan Agama Islam Kepada Anak	59
C. Pengaruh Pengamalan Shalat Orang Tua Terhadap Pembinaan Agama Islam Anak	71
1. Pengaruh Pengamalan Shalat Orang Tua Terhadap Pembinaan Agama Islam Bidang Shalat Fardhu	72

2. Pengaruh Pengamalan Shalat Orang Tua Terhadap Pembinaan Agama Islam Bidang Akhlak dalam Keluarga	73
3. Pengaruh Pengamalan Shalat Orang Tua Terhadap Pembinaan Agama Islam Anak	74

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
C. Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

TABEL :

I.	Identitas Responden Menurut Umur	50
II.	Identitas Responden Menurut Tingkat Pendidikan	51
III.	Pengamalan Shalat Fardhu	52
IV.	Rutinitas Mengerjakan Shalat	52
V.	Rutinitas Mengerjakan Shalat Ketika Sedang Bepergian	53
VI.	Rutinitas Mengerjakan Shalat Ketika Sedang Sakit	53
VII.	Rutinitas Mengerjakan Shalat Ketika Sedang Sibuk	54
VIII.	Mengerjakan Shalat Lima Waktu Sesuai Waktu Yang Telah Ditentukan Atau di Awal Waktu	55
IX.	Sikap, Ketika Mendengar Suara Adzan Atau Mengetahui Waktu Shalat Telah Tiba, Sementara Sedang Bekerja	55
X.	Mengerjakan Shalat Dzuhur dan Asyar, Apabila di Ladang dari Pagi Hingga Petang hari.	56
XI.	Menjamak Shalat Karena Pekerjaan	56
XII.	Mengerjakan Shalat Jum'at	57
XIII.	Ketepatan Waktu Mengerjakan Shalat Jum'at	58
XIV.	Memberikan Teladan Dengan Mengerjakan Shalat Ketika Anak ada atau Anak Ikut Bersama Orang Tua	60
XV.	Mengerjakan Shalat Dengan Berjama'ah	61
XVI.	Membaca Wirid, Do'a Serta Berjabat Tangan Ketika Selesai Shalat Berjama'ah Dengan Anak	61
XVII.	Mengikutsertakan Anak Mengerjakan Shalat Jum'at	62
XVIII.	Orang Tua Memulai Membiasakan Anak Mengerjakan Shalat	62
XIX.	Perilaku Orang Tua Membiasakan Anak Shalat Pada Waktunya . . .	63
XX.	Membiasakan Mengucap Salam Dalam Keluarga	64
XXI.	Upaya Orang Tua Dalam Memberikan Nasihat Kepada Anak Tentang Shalat	65

XXII.	Waktu Bilamana Memberikan Nasihat Tentang Dasar, Syarat-syarat Dan Hikmah Shalat	65
XXIII.	Memberikan Nasihat Kepada Anak Tentang Masalah-masalah Agama dan Akhlak	66
XXIV.	Perhatian Orang tua Terhadap Perkembangan Pendidikan dan Perilaku Anak	67
XXV.	Perhatian Orang tua terhadap Pendidikan Anak Dengan Mengikutsertakan Anak Dalam Pengajian (TPA-TKA)	68
XXVI.	Perilaku Orang tua, Mengawasi dan Mengontrol Anak Dalam Hal Pengamalan Shalat Fardhu	68
XXVII.	Perhatian Orang Tua Bilamana Anak Beramal Ma'ruf dan Rajin Beribadah	69
XXVIII.	Sikap/Perilaku Orang tua Ketika Anak Sengaja Melalaikan Hak dan Atau Kewajiban	70

GRAFIK :

I.	Garis Best Fit dan Pancaran Korelasi Nilai-Nilai Variabel X dan Y	78
II.	Garis Best Fit dan Pancaran Korelasi Nilai-Nilai Variabel X dan Y1	79
III.	Garis Best Fit dan Pancaran Korelasi Nilai-Nilai Variabel X dan Y2	80

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini, berjudul: "*Pengaruh Pengamalan Shalat terhadap Pembinaan Agama Islam Anak dalam Keluarga Petani Desa Bugel Panjatan Kulon Progo*". Penegasan judul dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam menginterpretasikan judul yang dimaksud penulis, adapun beberapa istilah yang perlu ditegaskan dari judul sekripsi ini, antara lain:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah "daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang,benda,dsb.) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang".¹ Pengaruh yang dimaksud oleh penulis disini adalah pengaruh mengerjakan shalat, yang mana shalat mempunyai hikmah terhadap siapa yang mengerjakannya sehingga, hikmah tersebut menimbulkan daya yang turut membentuk perilaku/perbuatan seseorang. Adapun perilaku/perbuatan di sini adalah perilaku di dalam membina agama Islam kepada anak.

2. Pengamalan shalat

Pengamalan adalah "proses (perbuatan) melaksanakan atau menunaikan (kewajiban)",² shalat menurut H Sulaiman Rasyid adalah: "Asal makna shalat menurut bahasa Arab berarti do'a, kemudian yang dimaksud disini adalah ibadah

¹Depdikbud R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988), hal. 664

²*Ibid.*, hal.25

yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, menurut syarat-syarat tertentu.”³

Pengamalan shalat, yang dimaksud oleh penulis, adalah: melaksanakan atau menunaikan kewajiban berupa shalat lima waktu sehari semalam, dengan kontinyu/rutin dan disiplin sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan, adapun pengamalan shalat yang dimaksud adalah pengamalan shalat bapak ibu petani muslim.

3. Pembinaan agama Islam

Pembinaan agama adalah: "mengarahkan kembali pandangan, sikap dan tata cara hidup itu kepada Islam, untuk suatu ketika nanti dalam tahap-tahap pembangunan selanjutnya sampai kepada sikap dan pandangan hidup taqwa, tingkah laku akhlak Islam, dan laku perbuatan berasaskan amal shalih".⁴

Agama Islam yang bahasa aslinya "Dinul Islam", menurut M. Noor-Matdawam adalah "suatu peraturan berdasarkan wahyu merupakan jembatan untuk menyerahkan diri kepada Allah Swt. Agar mendapat keselamatan dan perdamaian hidup dunia dan akhirat".⁵

³Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: Kurnia Esa, 1985), hal.55

⁴Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Ummat*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), hal. 37

⁵M. Noor-Matdawam, *Pembinaan dan Pemantapan Dasar Agama*, (Yogyakarta: Yayasan "Bina Karir" LP5BIP, 1994), hal. 5

Dalam hal ini, pembinaan agama Islam dibatasi pada bidang ibadah shalat fardhu dan akhlak dalam keluarga, yang berkisar pada hubungan antara anak dengan orang tua atau dengan orang lain.

Berdasar uraian di atas, pembinaan agama Islam yang dimaksud oleh penulis, adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja sebagai wujud tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya untuk membangun kepribadian anak beragama Islam, yang dibatasi pada bidang shalat fardhu dan akhlak kepada orang tua atau orang lain.

Pembinaan agama Islam kepada anak diukur melalui perilaku orang tua berupa: memberikan teladan kepada anak, membiasakan anak, memberikan nasihat kepada anak, memberikan perhatian kepada anak, dan memberikan hukuman kepada anak.

4. Anak

Anak yang dimaksud adalah anak yang masih menduduki jenjang pendidikan dasar, yang mana mereka masih berada dalam tanggung jawab orang tua tentang pembinaan agamanya, yaitu berusia 6-12 tahun. Pada usia ini hendaknya diberikan pendidikan agama di rumah. Pendidikan agama ini hendaknya ditekankan pada pembinaan sikap dan laku.⁶

5. Keluarga Petani

Keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti, "terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan yang syah beserta anak yang diakui oleh

⁶Departemen Agama RI, *Bimbingan Keagamaan di Pedesaan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimas dan Urusan Haji, 1989), hal. 6

anggota masyarakat”,⁷ adapun keluarga petani yang dimaksud adalah keluarga yang mata pencaharian utamanya bercocok tanam, sedang petani yang dimaksud adalah petani penggarap lahan Gisik desa Bugel, di mana lahan Gisik tersebut, merupakan tanah PA (Pakualaman) dengan status hak milik Pemda propinsi DIY.

6. *Desa Bugel Panjatan Kulonprogo*

Desa Bugel, Kec. Panjatan Kab. Kulonprogo merupakan tempat diadakannya penelitian, yang mana di desa tersebut terdapat lahan pertanian gisik yang sangat luas, dengan masyarakat yang hampir seluruhnya beragama Islam dan mayoritas mata pencahariannya bercocok tanam. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap para petani Gisik di desa Bugel, dalam hal pengamalan agama orang tua, khususnya shalat fardhu ada keterkaitannya dengan perilaku orang tua dalam membina agama pada diri pribadi anak-anaknya. Dalam pembinaan agama tersebut, sangat berbeda antara yang taat dengan yang kurang taat. Adapun penelitian ini dilakukan berdasarkan data-data pada tahun 1997.

Berdasar penegasan judul di atas, maka yang dimaksud “Pengaruh pengamalan shalat terhadap pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani Desa Bugel, Kec. Panjatan Kab. Kulonprogo” adalah daya yang timbul dari menunaikan kewajiban shalat lima waktu sehari semalam, dengan kontinyu/rutin dan disiplin sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan, yang mana shalat mempunyai banyak pengaruh bagi siapa yang mengerjakannya, sehingga turut membentuk perilaku/perbuatan seseorang. Dalam hal ini adalah perilaku orang tua yang dilakukan dengan sengaja dan wujud tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya untuk membangun kepribadian anak beragama Islam, khususnya

⁷Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam 1*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal.

mengajarkan shalat fardhu (wajib) dan akhlak dalam keluarga, Para petani Gisik Desa Bugel Kec. Panjatan Kab. Kulon Progo.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Islam merupakan agama yang sempurna, berisikan ajaran, peraturan dan petunjuk dari Allah Swt bagi hidup manusia di alam semesta. Agama Islam menjamin memberikan kebahagiaan, kesejahteraan, serta keselamatan hidup di dunia dan akhirat bagi pemeluknya. Maka dari itu, agama Islam perlu disampaikan kepada setiap individu terlebih-lebih kepada anak yang jiwanya masih fitrah, supaya dipelajari, dipahami, dan diamalkan, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Individu yang telah memeluk agama Islam disebut muslim, demikian juga keluarga yang anggotanya telah memeluk agama Islam disebut keluarga muslim, yang berarti mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mengakui Nabi Muhammad itu utusan-Nya. Pengakuan dalam hati ini diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan semua anggota badan. Termasuk pula kewajiban seorang muslim untuk taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits yang keduanya sebagai sumber hukum, pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia.

Bagi seorang muslim, mengerjakan shalat merupakan perwujudan keimanan yang telah diikrarkan, yaitu percaya dalam hati bahwa tiada Tuhan selain Allah atau Tuhan itu Esa dan Nabi Muhammad s.a.w. itu utusan-Nya, diucapkan dengan lisan berupa gerakan dalam shalat, diamalkan dengan anggota

badan berupa gerakan dari seluruh anggota badan dalam mengerjakan shalat yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Shalat yang diwajibkan lima waktu sehari semalam disamping wujud dari keimanan, juga merupakan didikan agar seorang muslim tunduk kepada Allah, taat terhadap perintah-perintah Allah, dan disiplin terhadap ketentuan dari Allah. Disiplin dalam mengerjakan shalat lima waktu, dan dengan kontinyu, maka secara tidak langsung seorang muslim dilatih disiplin terhadap waktu perbuatan dan peraturan. Latihan yang terus-menerus tersebut diharapkan pula seorang muslim disiplin dalam semua gerak aktivitas hidupnya dalam rangka mengabdikan dan mengemban amanah sebagai hamba Allah.

Salah satu dari amanah Allah tersebut adalah anak. Anak merupakan amanah Allah kepada manusia terutama orang tua supaya membina, mendidik, dan mengasuh agar menjadi anak yang sehat, cerdas dan terampil serta beriman dan bertakwa. Anak dapat pula sebagai fitnah dan ujian bagi orang tua. Di sisi lain anak merupakan pelanjut keturunan dan merupakan daya perekat yang kokoh serta pengikat yang kuat dalam jalinan kasih sayang suami istri guna terwujudnya keluarga bahagia dan sejahtera. Maka dari itu, setiap keluarga atau pasangan suami istri pasti mengharapkan dan mendambakan kehadiran anak yang shalih-shalihah dalam keluarga.

Untuk mewujudkan harapan dan mengemban amanah serta menjaga diri dari fitnah maka orang tua wajib membina dan menumbuhkan suburkan kecenderungan pada diri anak kearah yang baik. Membina dan menumbuhkan suburkan kecenderungan ini sangatlah dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam beragama. Apabila orang tuanya taat beragama serta mempunyai

kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai ajaran Islam, maka mereka akan bersungguh-sungguh dalam mewujudkan harapan dan mengemban amanah, yaitu dengan membina anak sesempurna mungkin.

Masyarakat petani Desa Bugel merupakan pemeluk agama Islam, dan keluarga mereka merupakan keluarga muslim, akan tetapi realisasi keimanan dari masing-masing petani tidak tentu sama. Mengerjakan shalat fardhu secara kontinyu, disiplin terhadap ketentuan waktu shalat, maupun dalam perilaku keagamaan yang lain, belum tentu dikerjakan dengan baik. Hal ini jelas akan membawa pola kehidupan tertentu (khas) bagi keluarganya terutama terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap para petani Gisik di desa Bugel, dalam hal pengamalan agama orang tua, khususnya shalat fardhu ada keterkaitannya dengan perilaku orang tua dalam membina agama pada diri pribadi anak-anaknya. Dalam pembinaan agama tersebut, sangat berbeda antara yang taat dengan yang kurang taat.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap perilaku pengamalan shalat para petani Gisik desa Bugel, dan pembina agama Islam pada diri pribadi anak-anaknya. Pada penelitian ini dipilih khusus para petani Gisik, dikarenakan untuk mendekati kesamaan latar belakang kehidupan kepala keluarga dan merupakan petani yang produktif di desa Bugel. Adapun, pengamalan shalat yang dimaksud adalah pengamalan shalat Bapak Ibu petani selaku orang tua dan pembina anak dalam keluarga, sedang pembinaan agama Islam kepada anak, adalah berupa pembinaan shalat dan akhlak terhadap orang tua.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasar pada latar belakang masalah dalam lingkup penelitian ini, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

"Apakah ada pengaruh pengamalan shalat orang tua terhadap pembinaan agama Islam kepada anak dalam keluarga para petani Desa Bugel Kec. Panjatan Kab. Kulonprogo?".

"Apabila ada, sejauh manakah pengaruh tersebut ?".

D. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengamalan shalat orang tua terhadap pembinaan agama Islam kepada anak dalam keluarga para petani Desa Bugel Kec. Panjatan Kab. Kulonprogo.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan penulis dan para petani, tentang pengaruh pengamalan shalat orang tua terhadap pembinaan agama anak dalam keluarga.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pengembangan Islam pada keluarga dan masyarakat petani Desa Bugel, dimasa mendatang.
3. Hasil penelitian dapat menambah wawasan pengembangan Ilmu dakwah.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan umum tentang shalat

a. Pengertian shalat

Shalat dalam pengertian lafzhiyah terdapat dalam al-Qur'an:

..وصل عليهم ان صلواتك سكن لهم . (التوبة :)

Artinya: *Dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa mereka*⁸. (At-Taubah: 9:103)

Sedangkan shalat dalam pengertian syara' adalah: "Berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, yang diwajibkan atas tiap-tiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan, berupa perbuatan, perkataan, dan berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam".⁹

Disebutkan pula oleh H. Sulaiman Rasyid adalah sebagai berikut: "Asal makna shalat menurut bahasa Arab berarti do'a, kemudian yang dimaksud disini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, menurut syarat-syarat tertentu".¹⁰

Sedang pengertian shalat menurut Sayyid Sabiq adalah: "Ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan disudahi dengan membaca salam".¹¹

Beberapa pengertian shalat tersebut di atas, meskipun terdiri dari bentuk dan susunan yang berbeda namun pada prinsipnya sama, yaitu merupakan satu rangkaian ibadah kepada Allah dengan berbagai macam

⁸Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal. 276

⁹M. Samsuri, *Penuntun Shalat Lengkap*, (Surabaya: Apolo), hal. 28

¹⁰Sulaiman Rasyid, *Loc. cit.*

¹¹Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah, jilid I*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990), hal.191

ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir kepada Allah dan diakhiri dengan salam, berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw.

b. Kedudukan dan Dasar Perintah shalat

Shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Hal ini, sebagaimana Firman Allah :

اقم الصلوة ان الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر ولذكر الله أكبر.. (العنكبوت:)

Artinya: "Dirikalah shalat Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (Shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) ... "¹² (QS. Al-Ankabut: 29:45)

Shalat merupakan ibadah yang mula pertama diwajibkan atas Nabi Muhammad Saw. dan orang Islam. Perintah shalat ini disampaikan langsung kepada Nabi Muhammad s.a.w., Anas Ibn Malik r.a. berkata:

"Telah difardhukan atas Nabi s.a.w. limapuluh sembahyang di malam Nabi berisra'. Kemudian dikurang-kurangkan menjadi lima saja. Sesudah itu berfirmanlah Allah: Wahai Muhammad, tak dapat ditukar-tukarkan lagi apa yang telah menjadi ketetapan di sisiKu, dan engkau memperoleh dengan lima ini pahala lima puluh sembahyang". (Diriwayatkan oleh: Ahmad, An-Nasa'I dan At-Turmudzi).¹³

Hadits di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa perintah difardhukan mengerjakan shalat tidak seperti perintah-perintah yang lain.,

¹²Departemen Agama R.I., *Op. cit.*, hal. 635

¹³Hasbi Ash Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, Jilid: II, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), hal.: 5-6

yaitu dengan perantaraan malaikat Jibril a.s., akan tetapi secara langsung berdialog antara Allah dengan RasulNya.

Perintah mengerjakan shalat sesudah itu, dengan perantaraan malaikat Jibril a.s. secara wahyu seperti halnya dalam al-Qur'an antara lain:

... اقم الصلاة لذكرى (طه :)

Artinya: "... Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku".¹⁴ (Qs. Thaha; 20: 14)

... فاقيموا الصلاة ان الصلاة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا

(النساء :)

Artinya: "... maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman ".¹⁵ (Qs. An-Nisa'; 4:103)

Dari dalil di atas, jelaslah bahwa shalat difardhukan bagi kita seorang muslim, dan telah ditentukan waktu-waktunya untuk mengerjakan.

Adapun shalat fardhu yang telah ditentukan waktunya adalah:

1. Zhuhur, dari matahari mulai condong ke Barat sampai waktu bayangan sesuatu jadi sepanjang dirinya.
2. 'Ashar, dari akhir waktu zhuhur, sampai waktu bayangan kayu satu meter menjadi dua meter.
3. Maghrib, dari masuk matahari hingga hampir hilang tanda merah di tepi langit sebelah barat.
4. 'Tsyah' dari waktu hilang tanda merah di tepi langit, hingga lewat tengah malam.
5. Shubuh, dari terbit fajar, hingga terbit matahari.¹⁶

¹⁴Departemen Agama R.I., *Op. cit.*, hal.: 477

¹⁵*Ibid.*, hal.: 138

¹⁶A. Hassan, *Pengajaran Shalat*, (Bangil: CV. Pustaka Tamaan, 1991), hal. 150-151

Shalat juga merupaka tiang agama dimana agama tidak akan tegak kecuali dengan itu, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

راس الامر الاسلام وعموده الصلاة

Artinya: "Pokok urusan ialah Islam, sedang tiangnya ialah shalat"¹⁷

Sabda nabi di atas mengandung pengertian bahwa tegaknya agama Islam adalah dengan shalat, maka tegaknya Islam dalam jiwa seorang muslim, adalah dengan mengerjakan shalat.

Ibadah shalat merupakan amalan hamba yang mula pertama dihisab, dan menentukan kualitas diri pribadi seorang muslim. Abu Hurairah r.a. berkata:

"Rasulullah s.a.w. bersabda, bahwa permulaan amal yang dihisab buat seorang hamba, pada hari kiamat, ialah shalat maktubah (sembahyang lima). Jika sempurna sembahyangnya itu, disempurnakanlah urusan sembahyang baginya, jika tidak sempurna sembahyang-sembahyang maktubahnya, dikatakan pada pemeriksa: coba periksa sembahyang sunahnya, jika ada sembahyang sunahnya disempurnakanlah sembahyang maktubahnya dengan sembahyang itu. Demikianlah dilakukan terhadap segala amal-amalannya yang lain".¹⁸ (Diriwayatkan oleh: Ahmad, Abu Daud, An-nasa-i dan At-Turmudzy)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa shalat lima waktu mempunyai kedudukan yang tinggi dan diwajibkan bagi setiap muslim yang mu'alaf selagi sempurna akal pikirannya, kecuali dalam keadaan tertentu yang diharamkan syara'. Ibadah ini telah menjadi ketetapan Allah yang tidak dapat diganti dengan ibadah yang lain.

¹⁷Sayyid Sabiq, *Op. cit.*

¹⁸Hasbi Ash Shiddieqi, *Op. cit.*, hal.: 20

c. *Sangsi meninggalkan shalat*

Melaksanakan segala perintah Allah dan atau meninggalkan larangan Allah bagi seorang muslim merupakan ibadah. Sesuatu yang bernilai ibadah didalam Islam, mempunyai dasar hukum dalam pelaksanaannya, demikian pula dengan shalat. Shalat lima waktu (fardhu), telah ditetapkan Allah dan dihukumkan wajib atas setiap muslim, artinya setiap muslim harus mengerjakan. Namun demikian seorang muslim dalam kondisi tertentu, hingga tidak mampu mengerjakan semestinya, Allah memberikan keringanan, sebab Allah tidak memberatkan urusan agama kepada hambaNya, sebagaimana firman Allah, dalam surat Al-Baqarah, ayat: 185

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ.. (البقرة:)

Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu".¹⁹

Demikian juga Allah tidak membebani hambanya lebih dari pada kesanggupannya, disebut dalam surat Al-Baqarah , ayat: 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا.. (البقرة:)

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya".²⁰

Beberapa ketentuan tersebut diberikan ketika seseorang mengalami kesulitan, seperti bepergian jauh (safar), atau sedang sakit dan atau tidak mampu mengerjakan semestinya. Hal ini, hanya merupakan "ruhshah" yang berarti keringanan, bukan dibolehkan tidak mengerjakan.

¹⁹Departemen Agama R.I., *Op. cit.*, hal. 45

²⁰*Ibid*, hal. 72

Mengingat kedudukan shalat fardhu yang sangat penting dalam agama Islam, dan telah menjadi ketetapan Allah, maka shalat fardhu dijadikan batas antara muslim dengan kafir. Rasulullah bersabda:

بين الرجل وبين الكفر ترك الصلاة

Artinya: "Diantara seorang hamba dengan kufur (kekafiran), ialah meninggalkan sembahyang".²¹ (Diriwayatkan oleh: Al-Djama'ah selain dari Al-Bukhari.)

العهد الذي بيننا وبينهم الصلاة. فمن تركها فقد كفر

Artinya: "perjanjian (batas) yang diletakkan antara kita umat Islam dengan orang kafir, ialah sembahyang. Maka barang siapa meninggalkan sembahyang kafirlah dia".²² (Diriwayatkan oleh: Ahmad, Abu Daud, An-Nasa-I dan At-turmudzi).

Dari uraian tersebut di atas dapatlah diambil pengertian, bahwa orang yang meninggalkan shalat, karena sengaja akan mendapat sangsi sesuai dengan sebab-sebab kelalaiannya. Hasbi Ash Shidieqy, mengklasifikasikan orang yang meninggalkan shalat sebagai berikut:

1. Seseorang yang melanggar shalat pada suatu waktu dengan karena kemalasan atau mengerjakan kemaksiatan karena kejahilan, dengan merasa menyesal serta ingin bertaubat tiadalah iman seseorang itu berlawanan dengan iman mutlak dan tiadalah halnya itu mengeluarkan dirinya dari milah (agama). Walaupun berulang-ulang.
2. Seseorang yang terus menerus meninggalkan shalat dengan tidak merasa menyesal, tidak merasa kecewa, dan merasa keberatan apa-apa serta

²¹Hasbi Ash Shidieqy, *Op. cit.*, hal.: 22

²²*Ibid*

tidak merasa perlu bertaubat maka orang itu dipandang dan dihukum kafir, karena meninggalkan shalat semacam ini meniadakan iman.²³

Hukuman tersebut berlaku bagi siapapun yang meninggalkan shalat dan baginya kelak di akhirat, Allah akan menempatkannya sesuai dengan keadaannya. Sebagaimana sabda Nabi s.a.w., Abdullah Ibn 'Amar r.a. berkata:

*"Rasulullah s.a.w. bersabda: barang siapa memelihara sembahyang dengan sebaik-baiknya menjadilah sembahyangnya itu baginya nur yang menerangkan jalan, burhan yang menguatkan hujjahnya dan tenaga melepaskan diri dihari kiamat. Barang siapa tidak memelihara sembahyang dengan sebaik-baiknya tak adalah baginya nur, burhan dan tak ada yang melepaskan diri dari adzab dihari kiamat. Dan dia dikumpulkan pada hari itu beserta Qarun, Fir'aun, Hamam, dan Ubay Ibn Chalaf."*²⁴ (Diriwayatkan oleh: Ahmad).

Demikianlah sangsi bagi orang yang meninggalkan shalat fardhu.

d. Syarat dan Rukun Shalat

Setiap muslim diwajibkan untuk mengerjakan shalat, adapun persyaratan diwajibkannya seorang muslim mengerjakan shalat ini adalah:

1. Beragama Islam
2. Akil (berakal)
3. Baligh (dewasa)
4. Dalam keadaan jaga.²⁵

Sedang syarat-syarat syahnya shalat, adalah:

1. Suci dari hadast besar dan kecil
2. Suci pakaian dan tempat dari najis

²³Hasbi Ash Shadieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan bintang), hal. 571

²⁴Hasbi Ash Shidieqy, *Op. Cit.*, hal. 23

²⁵M. Noor-Matdawam, *Bersuci dan Shalat serta Butir-butir Hikmahnya*, (Yogyakarta: Bina Karier, 1988), hal. 90-91

3. Mengetahui masuk waktu shalat
4. Menghadap ke arah kiblat.²⁶

Adapun Rukun-rukun shalat, adalah:

1. Niat
2. Berdiri (tegak bagi yang kuasa)
3. Takbiratull Ihram
4. Membaca surat al-Fatihah
5. Ruku', serta thuma'ninah
6. 'Itidal, serta thuma'ninah
7. Sujud dua kali, serta thuma'ninah
8. Duduk antara dua sujud, serta thuma'ninah
9. Duduk tahiyat, serta thuma'ninah
10. Membaca tasyahud akhir pada tahiyat akhir
11. Membaca shalawat atas junjungan Nabi Muhammad Saw
12. Mengucapkan salam, serta menoleh ke kanan
13. Menertibkan rukun.²⁷

Syarat dan rukun shalat tersebut di atas harus dikerjakan oleh setiap orang yang mukallaf, karena merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, kecuali tiga golongan, yaitu:

1. Orang-orang yang tidak sanggup mengerjakan dengan isyarat lagi.
2. Orang-orang yang pitam (pingsan) hingga keluar waktu.
3. Orang perempuan yang haid dan nifas.

Sedangkan orang yang sakit diwajibkan shalat secara yang ia sanggupi, dengan berdiri, duduk, atau berbaring.²⁸

e. Hikmah shalat

Allah menetapkan Shalat lima waktu sebagai ibadah fardhu bagi seorang muslim sudah tentu shalat mempunyai banyak hikmah (manfaat) bagi siapa yang mengamalkannya. Adapun hikmah shalat antara lain:

²⁶*Ibid*, hal. 96-99

²⁷*Ibid*, hal. 107-122

²⁸Hasby Ash-Shiddieqy, Op. cit., hal. 68

Ibadah shalat mendidik jiwa seseorang untuk belajar taat kepada Allah. Seseorang yang telah terbiasa melakukan shalat selama lima kali sehari, maka anggota tubuhnya akan terbiasa mentaati perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.²⁹

Ibadah shalat mendidik kita supaya selalu ingat kepada Allah Yang Maha Kuasa, maka timbullah di dalam diri kita rasa takwa. Takwa dalam arti yang sebenar-benarnya, ialah kita melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.³⁰

Shalat dapat menempa jiwa seseorang dalam menghadapi segala cobaan dan ujian. Dalam shalat seseorang memohon kepada yang menciptakan, karena segala sesuatu berada di dalam kekuasaan-Nya. Dengan demikian tenanglah, jiwanya dan kuat menghadapi cobaan.³¹

Mengerjakan shalat tepat pada waktunya, Allah mendidik manusia agar ia disiplin dengan waktu, ialah dengan kewajiban shalat dan dengan waktu-waktu yang telah ditentukan-Nya.³² Seorang muslim yang melakukan shalat tepat pada waktunya, ia hidup penuh dengan kesadaran.

Ia selalu mengingat tanggung jawab terhadap segala aktifitas yang dilakukan dan umur yang dihabiskan.³³

²⁹ Afif Abdullah Fatah, *Dosa-dosa menurut al-Qur'an*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), hal. 317

³⁰ M. Noor-Matdawam, *Op. cit.* hal. 252

³¹ *Op. cit.*, hal. 319

³² *Op. cit.*, hal. 255

³³ *Op. cit.*, hal. 315

Shalat merupakan benteng pertahanan hidup supaya jangan sampai berkecimpung dalam kemaksiatan dan kemungkaran, Firman Allah:

ان الصلوة تنهى عن الفحشاء و المنكر (العنكبوت:)

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar".³⁴ (Qs. Al Ankabut; 29: 45)

Hal tersebut, dikarenakan shalat dapat mempererat hubungan seorang muslim dengan al-Qur'an dan menjadikannya selalu berpegang teguh pada ajaran-ajarannya. Shalat juga mengandung didikan terhadap diri kita untuk senantiasa bersyukur kepada Allah, atas nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada manusia.³⁵

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa shalat yang diajarkan dalam Islam mempunyai banyak hikmah (manfaat) bagi seorang muslim, dan hikmah tersebut tentunya akan sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan pribadi seorang muslim yang senantiasa mengerjakan shalat. Demikian pula tentunya hikmah tersebut juga sangat berpengaruh pada diri pribadi dan perilaku orang tua dalam membina anak, dan terlebih-lebih dalam membina anak mengerjakan shalat itu sendiri.

Berdasarkan tinjauan umum tentang shalat di atas, di mana shalat menjadi kewajiban dan telah ditentukan waktu-waktu dalam mengerjakannya, maka untuk mengukur pengamalan shalat seseorang, dalam penelitian ini

³⁴Departemen Agama R.I., *loc. cit.*

³⁵Afif abdullah, *Op. cit.*, hal. 316

ditentukan melalui dimensi rutinitas/keajegan dan ketepatan waktu dalam mengerjakan shalat lima waktu.

2. Tinjauan umum tentang pembinaan agama Islam

a. Pengertian pembinaan agama Islam

Pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah, secara bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian.³⁶ Sedang menurut Asmuni Syukir :

"pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syari'atNya. Sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia dunia akhirat".³⁷

Pengertian pembinaan agama adalah: "mengarahkan kembali pandangan, sikap dan tata cara hidup itu kepada Islam, untuk suatu ketika nanti dalam tahap-tahap pembangunan selanjutnya sampai kepada sikap dan pandangan hidup taqwa, tingkah laku akhlak Islam, dan laku perbuatan berasaskan amal shalih".³⁸

Agama Islam adalah: "suatu peraturan berdasarkan wahyu merupakan jembatan untuk menyerahkan diri kepada Allah S.w.t. agar mendapat keselamatan dan perdamaian hidup dunia dan akhirat".³⁹

³⁶Zakiah Daradjad, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta: Departemen Agama R.I 1983), hal. 6

³⁷Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 20

³⁸Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Ummat*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), hal. 37

³⁹M. Noor-Matdawam, *Loc cit.*

Berdasar uraian di atas, pengertian pembinaan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab dalam mengajarkan Islam, kepada seseorang atau sekelompok orang, agar mereka dapat mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah pribadi yang kuat, takwa, dan senantiasa beramal shalih. Pribadi yang tidak mudah terpengaruh faktor-faktor negatif yang datang dari luar dirinya, dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. *Dasar pembinaan agama Islam kepada anak*

Allah S.w.t. memberikan anak dalam keluarga (pasangan suami-istri) merupakan amanah, yaitu orang tua supaya membina, mendidik dan mengasuh agar tumbuh sehat, cerdas, dan terampil serta beriman dan bertakwa. sehingga, nantinya dapat membebaskan diri dan anaknya dari kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التَّحْرِيمُ:)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."⁴⁰ (At Tahrir; 66:6)

Dari firman Allah tersebut, terkandung pengertian bahwa setiap muslim berkewajiban membina diri pribadinya dan orang lain, terutama anggota keluarga dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, yang oleh Allah diancam dengan api neraka. Rasulullah s.a.w., bersabda:

⁴⁰Departemen Agama R.I., *Op. cit.*, hal. 951

الرجل راع في اهله ومسؤول عن رعيته، والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها..

Artinya: "Seorang laki-laki itu adalah penggembala di dalam keluarganya dan ia bertanggungjawab terhadap gembalaannya itu. Dan seorang wanita itu adalah penggembala di dalam rumah suaminya dan ia bertanggung jawab terhadap gembalaannya itu.... H.R. Al-Bukhari-Muslim.⁴¹

Hadits tersebut memberikan gambaran dan penjelasan kepada kita bahwa pembinaan pribadi anak di dalam keluarga merupakan tanggung jawab utama orang tua, yaitu sebagai amanah Allah.

Berdasar uraian di atas, jelaslah bahwa membina, mendidik, dan mengasuh anak menjadi kewajiban setiap muslim terutama orang tuanya. Dengan demikian, dapatlah seorang muslim melepaskan diri dari ancaman fitnah, ujian dan cobaan, karena anak-anak menjadi anak yang shalih-shalihah, di dalam keluarga dan masyarakat, sehingga tercapailah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Pembinaan agama Islam kepada anak

Pembinaan agama kepada anak dalam lingkungan keluarga merupakan kewajiban orang tua, sebagai salah satu tuntunan bagi keluarga muslim untuk menjaga keluarganya dari kemungkaran.

Pembinaan agama terhadap anak ini dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Sang ibu yang mengandung memulai pembinaan dengan

⁴¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan anak dalam Islam*, (terjemahan), (Semarang: Asy Syifa', 1981), jilid:I, hal. 136

do'a-do'a dan kemudian setelah lahir sang Ayah membisikkan lafadz adzan dan iqamah di telinganya, diberinya si anak nama yang baik, dan seterusnya. Sejak anak lahir, dimulailah pembinaan ini dalam kehidupan nyata. Pada masa-masa perkembangan, pembinaan dilakukan dengan mengenalkan kata-kata *thaiyibah* (baik), melakukan ibadah dan mengajarkan budi pekerti yang baik, di tengah keluarganya. Hal ini, disamping memang amanah Allah, setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi anak yang shalih-shalihah, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, menurut Zakiah Daradjat "semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan".⁴² Adapun pembinaan agama melalui pendidikan ini dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan, antara lain:

1. Pendidikan dengan keteladanan.
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan.
3. Pendidikan dengan nasehat.
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian.
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.⁴³

1. Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah dasar di dalam membina anak. Bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci bersihnya fitrah manusia (anak), ia tidak akan mampu

⁴²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal.56

⁴³Abdullah Nashih Ulwan, *Op. cit.*, jilid:II, hal.2

memenuhi prinsip-prinsip kebaikan, dan pendidikan, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi. Firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... (الاحزاب:)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik".⁴⁴ (Qs. Al Ahzab; 33: 21)

Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan bagi umat Islam disepanjang sejarah, serta disetiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi, sebagai purnama yang memberi petunjuk. Dengan kata lain agama Islam disampaikan dan diajarkan, sehingga mencapai sempurnaan melalui keteladanan.

Orang tua adalah teladan yang paling dekat dan nyata serta mudah ditiru oleh anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak.⁴⁵

Perilaku kehidupan agama orang tua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, tata santunnya, ucapannya dan perbuatannya disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan anak suatu gambaran pendidik tersebut. Dari sini, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak.

⁴⁴Departemen Agama R.I. *Op. cit.*, hal. 670

⁴⁵*Op. cit.*

Seorang muslim, sebagai hamba Allah dalam kehidupannya sehari-hari banyak hal yang harus dikerjakan dan sangat dibutuhkan contoh, seperti gerakan-gerakan shalat, do'a-do'a dalam shalat, mengerjakan puasa, akhlak yang baik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, orang tua mesti sadar bahwa anak pun butuh teladan dalam kehidupan beragama, dan keadaan ini harus dimanfaatkan oleh orang tua dalam proses pembinaan anak. Orang tua harus dapat menjadi teladan dan mampu memberikan contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pendidikan dengan adat kebiasaan, berkaitan erat dengan pembinaan agama anak dengan keteladanan, karena hal ini sangat sesuai dengan keadaan anak, dimana anak masih dalam keadaan fitrah, Sabda Rasulullah Saw. :

كل انسان تله امه على الفطرة فابواه يعديهودانه وينصرانه
ويمجسانه فاعن كانا مسلمين فمسلم (رواه مسلم)

Artinya: "Setiap manusia dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah. Maka kemudian ayah-ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dan jika ayah-ibunya itu seorang muslim, maka jadilah (si anak) seorang muslim". (H.R. Muslim)⁴⁶

Hadits di atas, dapat kita pahami bahwa perkembangan agama anak sangat dipengaruhi oleh keadaan orang tuanya. Jika kedua orang tuanya muslim maka anak akan menjadi muslim. Kenyataan ini, terjadi

⁴⁶Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta, UII Press, 1992), hal. 22-23

karena anak secara terus menerus melihat adat kebiasaan kedua orang tuanya yang menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran-ajaran islam, sementara pertumbuhan jiwa dan agama terus berlanjut sejak anak lahir. "Sebelum anak dapat bicara, dia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya. Namun pertumbuhan agama telah mulai ketika itu."⁴⁷

Pendidikan dengan adat kebiasaan adalah berkaitan erat dengan adat kebiasaan orang tua dalam beragama itu sendiri, dan tentunya dengan mengikut sertakan anak bersamanya, dengan kata lain orang tua melatih anak membiasakan melakukan ibadah bersamanya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut antara lain mengerjakan shalat pada waktu yang ditentukan, shalat berjama'ah, shalat jum'at pada hari jum'at, dan lain sebagainya. Dengan demikian, lama kelamaan anak akan merasa senang melakukan ibadah, sehingga dengan sendirinya anak akan terdorong untuk melakukannya, tanpa ajakan dan suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.

3. Pendidikan dengan nasihat

Memberikan nasihat kepada anak dalam masalah agama dapat membukakan mata anak pada hakikat sesuatu, dan mendorong pada situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, Ibadah shalat wajib, syarat

⁴⁷Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hal. 59

rukun shalat, hukum shalat, dan hikmah shalat serta budi pekerti, sopan santun, dan akhlak yang mulia harus ditegaskan.

Pendidikan dengan nasehat, dapat dilakukan orang tua, disaat-saat bersama anak-anaknya. Kebersamaan tersebut diisi dengan bermacam-macam kata hikmah dan nasihat yang terkandung lewat penyajian kisah, terkadang dengan arahan pengajaran atau dengan membacakan syair. Bahkan pada kesempatan lain dengan membacakan al Qur'an atau pemberitaan masalah-masalah baru yang terpilih, dan terkadang dengan perlombaan.⁴⁸

Memberi nasihat kepada anak, dapat pula dilakukan dengan bentuk seruan yang ditujukan kepada anak, hal ini sebagai mana firman Allah Swt. tentang ucapan Ibrahim as.:

يٰۤاِبْرٰهِيْمُ اِنَّا اصطفٰى لَكَ الدِّيْنَ فَلَا تَتَّبِعِ الْاَوَاثِمَ مِمَّا سَمِعْتَ مِنْ اٰلِهٰكَ مِنْ قَبْلُ هَٰذَا صَدَقَ الْوَعْدُ اِنَّكَ اَنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ (البقرة:)

Artinya: "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama ini"⁴⁹ (Qs. Al-Baqarah; 2:132)

4. Pendidikan dengan perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah memcurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan sepiritual dan sosial disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan hasil ilmiyahnya.⁵⁰

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. cit.*, hal. 120

⁴⁹ Departemen Agama R.I., *op. cit.*, hal. 34

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *op. cit.*, hal. 123

Agama Islam, dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintahkan para bapak, ibu dan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya, dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

Oleh karena itu, para bapak-ibu sebagai pembina atau pendidik harus memperhatikan anak-anaknya, memperhatikan seluruh gerak-geriknya dan tindak-tanduknya. "Jika mereka melalaikan suatu hak, segera mengingatkan, jika mereka melalaikan kewajiban segera meluruskan, jika melihat sesuatu yang munkar, dicegah agar tidak mendekatinya, dan jika mereka berbuat ma'ruf, mengucapkan terimakasih dan bersyukur, serta memberi motifasi agar senantiasa melakukan perbuatan baik itu."⁵¹ Hal ini, dikarenakan anak terletak di bawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya.

5. pendidikan dengan memberikan hukuman

Pendidikan dengan memberikan hukuman, adalah langkah terakhir dalam rangka membina, memperbaiki penyimpangan anak, meluruskan kebengkokannya, serta membentuk moral dan sepiritualnya. Ini berarti orang tua harus sudah menggunakan beberapa cara yang lain. Abu Daud dan Al-Hakim meriwayatkan dari Amr bin syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

⁵¹*Ibid*, hal.126

مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين. واضربوهم

عليها وهم ابناء عشر. وفرقوا بينهم في المضاجع

Artinya: "Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika melalaikannya, ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dari tempat tidurnya".⁵²

Hadits di atas, dapat dipahami bahwa dalam mendidik dengan hukuman, dilakukan pada anak usia sepuluh tahun, dan tidak diperbolehkan sebelumnya, yaitu setelah orang tua membiasakan sejak kecil, mengajari dan menyuruhnya sejak anak berusia tujuh tahun. Dan yang terpenting dalam memberikan hukuman, bukan untuk menyakiti melainkan untuk membuat anak jera dalam pendidikan dan perbaikan agama anak. Dan dalam menghukum anak harus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaan si anak.

Di antara mereka tidak jera, kecuali dengan pandangan cemberut dan marah yang terus terang, dan ancaman siksaan yang akan dilaksanakan kemudian. Ada pula yang sesuai dengan ditinggalkan, tidak digauli atau diajak bicara. Dan di antara mereka, tidak mempan dengan cara-cara tersebut. Maka, mereka harus merasakan hukuman yang mengenai badannya agar menjadi lurus.⁵³

Dari uraian di atas, dapat kita ambil pengertian ringkas pengaruh dari perilaku orang tua dalam upaya membina anak-anaknya, sebagai berikut:

⁵²Ibid, hal.162

⁵³Ibid, hal.173

Membina dengan cara memberi teladan yang baik, anak akan mendapatkan sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa teladan yang baik, pendidikan, pengajaran dan nasehat tidak akan berguna.

Membina dengan adat kebiasaan, maka anak berada dalam pembentukan edokatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan. Sebab, ini semua bersandarkan pada perhatian dan pengawasan, berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan. Tanpa ini pendidik akan seperti orang yang menegakkan benang basah.

Membina dengan memberi nasehat, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana, pengarahan yang membekas. Tanpa ini, tak akan tergerak perasaan anak, tidak akan tergerak hati dan emosinya.

Pembinaan dengan perhatian (pengawasan), anak akan menjadi baik, jiwanya akan lurus, budi pekertinya akan mulia. Tanpa ini anak akan terjerembab di dalam kebiasaan hidup yang hina.

Pembinaan dengan memberi hukuman, anak akan jera, dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya dan menolak mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini anak akan terus-menerus berkubang dalam kenistaan, kemungkaran, dan kerusakan.

Dengan demikian, orang tua yang pengamalan agamanya kurang atau shalatnya kurang baik, maka akan sulitlah baginya untuk membina agama anak. Sehingga pembinaan agama islam, dengan memberikan teladan, membiasakan

anak, memberikan nasihat, memberikan perhatian, dan menggunakan hukuman di dalam membina agama anak, khususnya pada bidang shalat dan akhlak akan sulit pula dilakukan olehnya. Bahkan bagi orang tua yang tidak mengerjakan shalat akan mustahil orang tua dapat memberikan teladan dan membiasakan anak untuk mengerjakan shalat dengan baik. Sehingga Sangat mungkin bila mana dalam membina agama Islam anak hanya mempercayakan pada lembaga pendidikan dan atau lembaga pengajian yang ada.

Berdasarkan tinjauan umum tentang pembinaan agama Islam di atas, maka untuk mengukur pembinaan agama Islam yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam penelitian ini, ditentukan dengan terpenuhinya metode/cara-cara sebagai mana terurai di atas, yaitu antara lain; memberikan teladan, membiasakan anak, memberikan nasihat, memberikan perhatian, dan menggunakan hukuman.

G. HIPOTESA

Hipotesa alternatif, "Ada pengaruh positif antara pengamalan shalat orang tua terhadap pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani desa Bugel kec. Panjatan kab. Kulon Progo." Di mana semakin tinggi skor nilai pengamalan shalat maka semakin tinggi skor nilai pembinaan agama.

Hipotesa nihil, "Tidak ada pengaruh antara pengamalan shalat orang tua terhadap pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani desa Bugel kec. Panjatan kab. Kulon Progo."

H. VARIABEL PENELITIAN

1. Variabel Bebas (Variabel X)

Variabel bebas adalah pengamalan shalat para petani di desa Bugel.

2. Variabel Terikat (Variabel Y)

Variabel terikat adalah pembinaan agama Islam kepada anak dalam keluarga petani di desa Bugel.

I. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel.⁵⁴ Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamalan shalat

Pengamalan shalat, diukur melalui rutinitas mengerjakan shalat, ketepatan waktu mengerjakan shalat.

a. Rutinitas Mengerjakan Shalat:

Sifat "istiqamah"/ rutin seseorang dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu sehari semalam dalam keadaan apapun, meskipun harus menjamak atau mengqashar shalat.

⁵⁴Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 46

Indikatornya adalah :

- melaksanakan shalat lima waktu, secara rutin/terus-menerus selama sehari semalam.
- tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, meskipun dalam keadaan sibuk, sakit dan atau bepergian

b. *Ketepatan Waktu Melaksanakan Shalat:*

Melaksanakan shalat lima waktu pada waktu-waktu ditentukannya mengerjakan shalat, yaitu: sejak masuknya waktu shalat sampai sebelum masuk waktu shalat berikutnya. Indikatornya adalah:

- melaksanakan shalat lima waktu, tepat pada waktunya
- tidak menunda dalam mengerjakan shalat
- tidak menjama' atau mengqashar shalat

2. Pembinaan agama

Pembinaan agama Islam kepada anak, diukur melalui perilaku orang tua berupa: memberikan teladan kepada anak, membiasakan anak, memberikan nasihat kepada anak, memberikan perhatian kepada anak, dan memberikan hukuman kepada anak, bila mana anak lalai atau tidak patuh terhadap orang tua.

a. *Memberikan Teladan kepada Anak*

Perilaku orang tua mengerjakan ibadah shalat dan hal-hal yang baik di dalam kehidupan bersama anak, dengan maksud agar anak melihat atau mengetahui perilaku orang tua dalam beragama, sehingga kemudian anak menirunya/mencontoh.

Indikatornya adalah:

- mengerjakan shalat bersama anak
- mengerjakan hal-hal yang baik bersama anak

b. *Membiasakan Anak*

Perilaku kebiasaan orang tua mengerjakan ibadah shalat dan melakukan sesuatu yang baik dan dengan mengikut sertakan anak bersamanya, agar anak terbiasa dan terdorong melakukannya sendiri.

Indikatornya adalah:

- mengkondisikan anak dengan mengajak bersama mengerjakan shalat
- mengkondisikan anak dengan perilaku sopan dan akhlak yang mulia

c. *Memberikan Nasihat kepada Anak*

Memberikan bekal pengetahuan dan pengertian untuk membuka mata hati anak, agar anak mengetahui hak dan kewajibannya dalam hidup beragama dan bermasyarakat. Indikatornya adalah:

- menasihati anak seputar ibadah shalat
- menasihati anak seputar masalah akhlak atau budi pekerti

d. *Memberikan Perhatian kepada Anak*

Perilaku orang tua untuk senantiasa mengantarkan, mengikuti dan mengontrol perkembangan anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal, agar anak senantiasa termotifasi mengerjakan ibadah dan melakukan hal-hal yang baik.

Indikatornya adalah:

- mengawasi dan mengontrol anak dalam hal pengetahuan shalat dan pengamalannya.

- mengawasi dan mengontrol perkembangan pendidikan dan perilaku anak dalam beragama.

e. *Memberikan Hukuman kepada Anak*

Melakukan sesuatu yang dapat membuat anak jera atas kesalahan atau kelalaian yang telah diperbuat oleh anak, agar supaya anak tidak mengulangi lagi pada masa sesudahnya.

Indikatornya adalah:

- berbuat sesuatu untuk membuat anak jera (menghukum)

J. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sejumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.⁵⁵ Adapun ciri-ciri populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala keluarga muslim.
2. Mempunyai anak usia Sekolah Dasar (berusia 6-12 tahun).
3. Bertempat tinggal di desa Bugel, kec. Panjatan kab. Kulon Progo.
4. Mata pencaharian utama bertani di lahan pertanian Gisik Palarta dan Gisik Pranaji, desa Bugel kec Panjatan kab. Kulon Progo.

Adapun dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tersebut, berjumlah 50 KK (kepala keluarga).⁵⁶

⁵⁵Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal.152

⁵⁶Register kependudukan Gisik Wanatara dan Gisik Pranaji, desa Bugel.

Sampel adalah penarikan sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.⁵⁷ Dalam penelitian ini dikarenakan populasinya hanya terdiri dari 50 KK, maka keseluruhan populasi diambil sebagai sampel dalam penelitian. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

2. Metode pengumpul data.

Yang dimaksud dengan pengumpul data adalah cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Angket

Angket yaitu pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.⁵⁸ Metode ini penulis gunakan sebagai alat utama untuk mengetahui keadaan orang tua yang berkenaan dengan pengamalan shalat dan pembinaan agama kepada anaknya, dalam keluarga petani di desa Bugel kec. Panjatan kab. Kulonprogo.

Angket yang penulis gunakan adalah angket langsung dengan bentuk tipe pilihan atau angket tertutup. Maksudnya angket diberikan langsung kepada responden yang ingin dimintai datanya, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tepat atau sesuai.

⁵⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), hal.93

⁵⁸Anas Sudijino, *Statistik Pendidikan*, (Yogyakarta: UD. Rana, 1995), hal.22

b. Interview/Wawancara

Metode interview adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistimatis dan berlandasan pada tujuan penyelidikan.⁵⁹

Metode wawancara ini penulis tujukan kepada perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan data-data desa Bugel serta informasi, yang diperlukan dalam penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan atau menjelaskan apa yang telah lalu, melalui sumber-sumber dokumentasi.⁶⁰ Adapun dokumentasi yang dimaksudkan adalah dokumentasi pemerintah desa Bugel yang diperlukan dalam penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data/informasi mengenai gambaran umum subyek dan wilayah tempat diadakannya penelitian serta dalam menentukan subyek yang diambil dalam lingkup penelitian.

d. Metode Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan

⁵⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Yayasan penerbit Fak. Psikologi UGM, 1989), hal.193

⁶⁰Winarno Surakhmad, *Op. cit.*, hal.174

menggunakan seluruh alat indera. Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.⁶¹

Adapun metode observasi di sini dipakai sebagai penguat dan pelengkap, yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap perilaku orang tua, yaitu dalam hal pengamalan shalat dan pembinaan agama anak dalam keluarga. Bentuk observasi adalah observasi partisipan.

3. Metode analisa data

Yang dimaksud dengan metode analisa data adalah suatu cara yang digunakan untuk pengolahan data dan analisa data, sehingga data yang disajikan dalam penelitian mudah untuk dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini metode analisa data yang penulis gunakan adalah metode analisa data kuantitatif, dengan menggunakan tehnik statistik. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah data dan analisa data adalah sebagai berikut:

1. Editing dan scoring.
2. Analisa tabel frekwensi terhadap variabel penelitian, pengamalan shalat orang tua dan pembinaan agama Islam kepada anak, dari tiap item instrumen penelitian. Sedang dalam menginterpretasikan tabel frekwensi digunakan analisa diskriptif kualitatif, berdasar data statistik sederhana.
3. Analisa uji hipotesa, yaitu dengan rumus korelasi *product moment*, sebagai berikut:

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 128

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}} \quad 62$$

Keterangan :

r_{xy} : Koevisien korelasi antara x dan y

X : Nilai Variabel X

Y : Nilai Variabel Y

XY : Prodak, Hasil kali dari nilai X dan nilai Y

N : Jumlah Sampel

Σ : Jumlah

Dengan menggunakan rumus korelasi product moment seperti tertulis di atas, maka akan dapat diketahui besarnya nilai koefisien korelasi atau r_{xy} . Adapun langkah-langkah untuk menghitung koefisien korelasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor/nilai variabel X dan skor/nilai variabel Y, dari tiap-tiap sampel. Kemudian dijumlahkan untuk mengetahui ΣX dan ΣY .
2. Mengkuadratkan masing-masing nilai X dan Y, kemudian masukkan pada kolom X^2 dan Y^2 . Kemudian dijumlahkan untuk mengetahui Σx^2 dan Σy^2 .

⁶²Sutrisno Hadi, *Statistik 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal.294

3. Mengkalikan setiap nilai X dengan nilai Y yang sebaris, dan dimasukkan pada kolom XY. Kemudian dijumlahkan untuk memperoleh ΣXY .
- 4 Setelah masing-masing diperoleh kemudian digunakan rumus korelasi product moment untuk memperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}).

Adapun langkah selanjutnya melakukan tes signifikansi yaitu membandingkan nilai r_{xy} tersebut dengan r dalam tabel atau r_t , dengan ketentuan harga kritis r_t 5% dan atau 1%. Dari hasil perbandingan ini kemudian dilakukan interpretasi, yaitu apabila nilai r_{xy} yang kita peroleh sama dengan atau lebih besar dari pada nilai r dalam tabel, maka nilai r_{xy} yang diperoleh itu signifikan.⁶³ Dengan nilai r_{xy} yang signifikan itu maka hipotesa yang menyatakan tidak ada pengaruh antara variabel "X" terhadap variabel "Y" ditolak.

Sedangkan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel "X" terhadap variabel "Y" ditunjukkan melalui hasil perhitungan r_{xy} , yaitu apabila koefisien hasil perhitungannya bertanda positif ($> 0,00$) menunjukkan arah yang positif, sedang koefisien yang hasil perhitungannya bertanda negatif ($< 0,00$) menunjukkan arah yang negatif.⁶⁴

4. Instrumen penelitian.

a. Instrumen pengamalan shalat.

Instrumen pengamalan shalat digunakan untuk mengukur pengamalan

⁶³*Ibid*, hal. 302

⁶⁴*Ibid*, hal. 286

shalat responden. Angket pengamalan shalat terdiri dari sebelas item, dengan menggunakan kode nomor 1 sampai 11, yang terbagi menjadi: satu pertanyaan sudah shalat atau belum, empat pertanyaan rutinitas, empat pertanyaan ketepatan waktu, dan dua pertanyaan shalat jum'at.

b. Instrumen pembinaan anak.

Instrumen pembinaan agama digunakan untuk mengukur pembinaan agama kepada anak, responden. Angket pembinaan agama ini terdiri dari 15 pertanyaan, dengan kode nomor A sampai O, yang terbagi menjadi: tiga pertanyaan memberikan teladanan, empat pertanyaan pembiasaan, tiga pertanyaan memberikan nasihat, empat pertanyaan memberikan perhatian, dan satu pertanyaan pembinaan anak dengan memberikan hukuman.

Penilaian atas masing-masing variabel didasarkan pada jumlah skor yang diperoleh dari keseluruhan item pertanyaan. Skor untuk setiap item pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Skor tiga untuk jawaban pilihan A.

b. Skor dua untuk jawaban pilihan B.

c. skor satu untuk jawaban pilihan C.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan dianalisa, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Para Petani Gisik desa Bugel, mayoritas telah mengerjakan shalat meskipun dalam praktiknya masih bervariasi, ada yang taat mengerjakan shalat, yaitu dengan baik dan rutin, dan ada pula yang kurang taat mengerjakan shalat, yaitu belum mengerjakan shalat dengan baik dan rutin.
2. Para petani gisik desa Bugel khususnya yang taat mengerjakan shalat pada umumnya mengerjakannya dengan tepat waktu, meskipun ada sebagian dari mereka terkadang menunda shalat karena pekerjaannya. Sedangkan para petani yang kurang taat dalam mengerjakan shalat, dipengaruhi oleh keadaan yang sedang dialami oleh para petani, antara lain bilamana dalam keadaan sibuk, dalam keadaan sakit dan atau sedang dalam keadaan bepergian.
3. Para petani Gisik desa Bugel, dalam membina agama Islam anak-anaknya, dipengaruhi oleh ketaatannya dalam mengamalkan shalat, terutama dalam membina anak mengamalkan shalat. Orang tua yang baik dan taat dalam mengerjakan shalat, maka orang tua tersebut akan baik pula dalam hal membina anaknya mengerjakan shalat. Demikian pula sebaliknya bila orang tua kurang taat dalam mengerjakan shalat maka orang tua tersebut kurang baik dalam membina anaknya mengerjakan shalat.

4. Para petani Gisik desa Bugel yang taat mengerjakan shalat, melakukan pembinaan agama Islam kepada anak-anaknya, di samping mempercayakan kepada guru di lembaga pendidik dan pengajian yang ada, juga dilakukan sendiri, yaitu dengan memberikan teladan, membiasakan, memberi nasihat, memberikan perhatian, dan juga memberikan hukuman bila mana anak melakukan pelanggaran atau tidak patuh. Sedangkan bagi para petani yang kurang taat dan atau belum mengerjakan shalat, melakukan pembinaan agama Islam kepada anak-anaknya, cenderung hanya mempercayakan kepada guru di lembaga pendidikan dan pengajian yang ada.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian dan melakukan beberapa pengkajian terhadap pelaksanaan shalat orang tua dan pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani Gisik desa Bugel, khususnya pembinaan shalat, maka kami menemukan beberapa hal yang perlu untuk dibenahi, antara lain:

1. Dalam masalah Shalat, umat Islam pada umumnya dan para petani Gisik desa Bugel khususnya hendaklah meningkatkan dan menyempurnakan pengamalan shalatnya, karena shalat mempunyai banyak hikmah bagi seseorang yang mengamalkannya.
2. Para petani Gisik desa Bugel, hendaklah lebih meningkatkan segi keagamaan terlebih-lebih dalam ibadah shalat, karena hal tersebut berpengaruh terhadap pembinaan dan perkembangan agama anak, dalam keluarga.
3. Para orang tua, hendaknya lebih meningkatkan pembinaan agama terhadap anak-anaknya, terlebih-lebih dalam masalah shalat, karena shalat dapat mengajarkan anak untuk bersopan santun, berdisiplin, dan tekun melakukan

sesuatu pekerjaan/amal tertentu pada waktu tertentu pula. Shalat juga mengajarnya untuk mengatur bicara dengan suara lemah lembut dan mengarahkannya supaya senantiasa menghormati hak orang lain.

4. Di wilayah Gisik desa Bugel cukup banyak kegiatan keagamaan, hendaklah hal tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai wadah untuk menambah wawasan keislaman serta untuk meningkatkan keimanan dan ketaatan dalam hidup sebagai hamba Allah SWT.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Pemurah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Dalam mewujudkan skripsi ini, penulis telah berusaha dengan segenap daya dan upaya untuk mewujudkan hasil yang memuaskan. Namun karena rendahnya pengetahuan dan terbatasnya kemampuan yang dimiliki, maka tentunya terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itulah kritik dan saran akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya jika penulis skripsi ini ada benarnya, maka kebenaran itu datangnya dari Allah SWT, dan apabila ada kekurangan serta kesalahan dari penulis sendiri yang tak lepas dari dimensi kemanusiaan.

Atas segala kesalahan dan kekilafan hanya kepada Allah SWT segala tempat berserah diri dan memohon ampun.

Penulis

SUGENG WIDIYANTO

91221174

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam 1&2, Terjemahan*, Semarang: Asy-Syifa', 1981.
- Afif Abdullah Fatah, *Dosa-Dosa Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Gema Risalah Press, 1993.
- A. Hassan, *Pengajaran Shalat*, Bangil: CV. Pustaka Tamaan, 1991.
- Anas Sudijino, *Statistik Pendidikan*, Yogyakarta: U.D. Rama, 1995.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Depdikbud. R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988.
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum 2*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981.
- _____, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- M. Noor-Matdawam, *Pembinaan dan Pemantapan Dasar Agama*, Yogyakarta: Yayasan Bina Karir, 1994.
- _____, *Bersuci dan Shalat serta Butir-Butir Hikmahnya*, Yogyakarta: Yayasan Bina Karir, 1988.
- M. Syamsuri, *Penuntun Shalat Lengkap*, Surabaya: Apolo, Tt.
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah 1*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990.
- Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Umat*, Jakarta: Pusaka Antara, 1975.
- _____, *Masyarakat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.

Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, Jakarta: Kurnia Esa, 1985.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

_____, *Statistik 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Tohari Musnamar, *Dasar - Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1980.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

_____, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 1983.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA